**Penetrasi Sosial dalam *Virtual Blind Date***

**Fransiska Olivia Rum** 1)**, I Dewa Ayu Sugiarica Joni**2)**, Ade Devia Pradipta**3)

1,2,3)Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: [fsiskaolivia169@gmail.com](mailto:fsiskaolivia169@gmail.com)1), [idajoni@unud.ac.id](mailto:idajoni@unud.ac.id)2), [deviapradipta88@gmail.com](mailto:deviapradipta88@gmail.com)3)

***ABSTRACT***

*The development of technology and the limitations of mobility during the pandemic have forced everyone to find ways to stay connected. In early 2021, there is a virtual blind date which is a chance for people meeting new friends and affection during the pandemic. Virtual blind date is an activity organized by a community where every dating couple will be met in an online meeting application. This study aims to explain the stages of developing a virtual blind date dating couple relationship in a limited duration. This study uses quaIitative research methods using theory of social penetration and CMC. The results of the study managed to collect 6 informants. All of the informants went through the orientation stage and the affective exchange stage, but not all the informants and each partner went through the affective exchange stage and the stable exchange stage.*

***Keywords****: Social Penetration Theory, CMC, Online Dating, Virtual Blind Date*

1. **PENDAHULUAN**

Pengaruh digitalisasi dalam proses komunikasi turut mengubah pola perilaku masyarakat, termasuk dalam pencarian afeksi atau pasangan kencan. Pencarian pasangan kencan berkembang menjadi secara daring (*online*). Salah satu media pencarian pasangan kencan yang terbaru adalah *virtual blind date* di mana kegiatan ini memanfaatkan aplikasi pertemuan daring. Berbeda dengan aplikasi kencan daring seperti Tinder, Bumble, atau Tantan, kegiatan *virtual blind date* berlangsung secara *real time* dan mendapat respon yang cepat pula karena tersambung melalui jaringan telepon. Setiap pasangan akan berinteraksi, berbagi informasi, hingga akhirmya memutuskan untuk bertukar kontak dan memulai hubungan selepas virtual blind date terselenggara.

Pengungkapan diri seseorang secara *online* berbeda dengan pengungkapan diri seseorang saat bertatap muka langsung. Penelitian yang dilakukan Parks & Floyd (1996) menyebutkan bahwa beberapa orang sering membagi informasi personalnya secara detail dan mendalam dengan seseorang yang tidak mereka ketahui setelah berkirim beberapa *e-mail*. Surat elektronik, media sosial, dan intemet mampu membuat individu lebih leluasa dan tidak terikat untuk mengungkapkan informasi dirinya. Mereka cenderung lebih ekpresif mengenai pikiran dan perasaannya melalui internet. Reingold (dalam Joinson, 2001) mengatakan media yang digunakan dapat menjadikan seseorang membuka diri Iebih intim dibandingkan dengan yang biasa mereka lakukan tanpa perantara layar dan nama samaran (pseudonim).

**Rumusan MasaIah**

Rumusan masaIah pada peneIitian ini adalah bagaimana tahap perkembangan hubungan interpersonaI terbentuk pada pasangan kencan *virtual blind date* dalam durasi yang terbatas melalui jaringan telepon dengan menggunakan teori penetrasi sosial dan pelibatan kajian CMC.

**Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tahapan penetrasi sosial yang terjadi pada pasangan kencan *virtual blind date* melalui teori penetrasi sosial dan pelibatan kajian CMC.

1. **TINJAUAN PUSTAKA**

**Teori Penetrasi Sosial**

Altman dan Taylor Penetrasi sosial mengemukakan teori sebagai teori yang menggambarkan bentuk perkembangan hubungan. Adapun tahapan-tahapan pengembangan hubungan yang dijabarkan adalah:

1. Tahap Orientasi, adalah tahap pertama di mana informasi yang terbuka untuk orang Iain hanya sedikit dan bersifat umum. lndividu biasanya bersikap hati-hati untuk menghindari konflik dan berpeluang lanjut ke tahap selanjutnya.
2. Tahap Pertukaran Afektif Eksploratif, merupakan tahap yang dilalui individu dengan lawan bicara ketika pengungkapan terjadi lebih dalam dan ekspresi emosi mengaIami peningkatan. Di sini individu merasa Iebih santai sehingga mulai menunjukkan spontanitas meskipun hanya sedikit.
3. Tahap Pertukaran Afektif, merupakan tahap ketika interaksi seringkali berjalan spontan dan peningkatan informasi juga bersifat lebih pribadi seperti pengalaman pribadi tiap individu. PeriIaku saIing mengkritik, berbeda pendapat, hingga permusuhan menjadi tanda individu meIaIui tahap ini. Namun hal tersebut berlum berpotensi mengancam kelangsungan hubungan yang telah terbentuk.
4. Tahap Pertukaran Stabil, merupakan tahap terakhir yang berkaitan dengan pengungkapan pikiran, perasan dan perilaku mengakibatkan timbul spontanitas serta tingginya keunikan hubungan. Kedua belah pihak masuk ke dalam tahap saIing toIeransi dan memahami perasaan masing-masing.

Teori penetrasi sosiaI bersifat berputar (*cyclical*) karena berlangsung secara timbal balik. Siklus hubungan antarpribadi bergerak dari tahap perkenalan hingga kebersamaan (*coming together*). Terdapat Iima modeI menuju kebersamaan (*reIationship deveIopment*) yang diungkapkan Mark Knapp (2013) berdasarkan SPT yaitu memuIai (*initiating*), penjajakkan (*experimenting*), penggiatan (*intensifying*), pengintegerasian (*integrating*), hingga menuju pada tahap pengikatan (*bonding*).

**Komunikasi Antarpribadi dan Medianya**

M. Rogers (dalam Ngalimun, 2018:2) mengartikan bahwa komunikasi antarprbadi adalah proses pertukaran informasi dan pengertiian antara dua orang atau lebih beragam efek dan umpan baIik (*feedback*) dalam interaksi tatap muka. Namun seiring perkembangan teknoIogi, sarana komunikasi semakin beragam dan telah mengalami pergeseran di mana sebeIumnya kita mengenaI karakteristiknya adalah tanpa media saat ini berevolusi sebagai menggunakan media (*mediated*).

Membangun relasi antarpribadi tentu dipengaruhi pula oleh bagaimana cara seseorang menyampaikan pesan kepada lawan bicara kita. Biasanya komunikasi antarpribadi lebih melibatkan emosional dan perasaan. Menurut Dawson (dalam Hidayat, 2016), pesan yang disampaikan secara santai, penuh canda, atau gaya humoris tidak ada salahnya diterapkan dalam berkomunikasi selama hal tersebut efektif.

Setiap kali kita berkomunikasi, kita tidak hanya sekadar menyampaikan isi pesan, meIainkan kita juga menjadi penentu kadar hubungan antarpribadi. Artinya, tidak hanya menentukan “*content*” namun juga “*relationship*.” (Rakhmat, J. 2009:117).

***Computer Mediated Communication* (CMC)**

Penerapan hasil inovasi teknoIogi komunikasi berwujud komputer yang dijadikan medium dalam proses komunikasi ini disebut *Computer Mediated Communication* (CMC).

Terdapat empat perbedaan antara komunikasi online dan face to face yang dapat memengaruhi keterbukaan diri menurut Waskul dan Douglas (1997) yaitu:

1. Adanya fitur anonimitas
2. Keterbebasan dari ruang fisik dan waktu (*dislocated*)
3. Keterbebasan dari identitas tubuh (*disembodied*)
4. Peluang mempresentasikan identitas yang berbeda.

**Kencan pada *Virtual Blind Date***

Menurut KBBI, kencan adaIah janji untuk saIing bertemu di sebuah tempat pada waktu yang teIah ditentukan bersama baik antar kawan, para remaja, dan kekasih. Sementara kencan buta menurut Times Indonesia (2021) adalah pertemuan pertama kali seseorang dengan orang Iain dengan tujuan mengenaI satu sama Iain Iebih daIam. Seiring berkembangnya teknoIogi, kencan buta berevolusi menjadi lebih canggih. Terlebih saat pandemi Covid-19, teknoIogi menjadi jaIan untuk tetap menjaIin komunikasi demgan keIuarga, teman, maupun kekasih. Maka dari itu, muncul lah *virtual blind date* yang menjadi peluang bagi mereka yang sedang dalam pencarian afeksi di masa pandemi.

*Virtual blind date* diadakan oleh suatu kelompok pencarian jodoh *online* yang kemudian akan mengatur calon pasangan untuk bertemu dan melakukan kencan dalam *virtual blind date* ini (The Jakarta Post, 2021). Peserta akan bertemu pasangannya secara *online* melalui aplikasi pertemuan daring seperti Zoom Meeting. Penyelenggara akan mempublikasi poster terlebih dahulu dengan harga pendaftaran beserta kualifikasi yang telah ditentukan. Peserta *virtuaI bIind date* akan diberi waktu 15-20 menit untuk berinteraksi dengan Iawan jenis pada empat *breakout room*.

1. **METODE PENELITIAN**

**Jenis Penelitian**

Berdasarkan pada pendekatan dan jenis datanya, peneIitian ini termasuk ke daIam penelitian deskriptif kuaIitatif sehingga menghasiIkan peneIitian dengan data dekriptif berupa tuIisan maupun Iisan dari orang-orang dan periIaku yang diamati. PeneIitian kuaIitatif Iebih berfokus pada menggali kedalaman data (*depth*) suatu fenomena.

**Sumber Data**

Sumber data primer pada peneIitian ini berupa kata-kata dan tindakan objek peneIitian yang dicatat meIaIui catatan tertuIis maupun perekaman kamera, video, audio, atau foto. Sementara itu, sumber data sekunder pada peneIitian ini berupa buku, jurnal *online*, dan artikel yang berkaitan dengan komunikasi antarpribadi, penetrasi sosial, *Computer Mediated Communication* (CMC), dan *virtual blind date*.

**Unit Analisis**

Peserta *virtual blind date* merupakan unit anIisis pada peneIitian iniuntuk memperkaya data melalui berbagai teknik pengumpuIan data guna menjadi bahan dalam menyelesaikan penelitian.

**Tenik Penentuan Informan**

Pencarian informan ditentukan dengan *purposive samping* dan *snowball sampling*. Adapun kriteria informan dalam penelitian yaitu:

1. Menjadi peserta *virtual blind date* dalam kurun waktu kurang lebih dua bulan.
2. Perempuan dan laki-laki.
3. Memiliki intensitas percakapan setelah melakukan *virtual blind date* atau pernah mendapatkan pacar dari *virtual blind date.*
4. Berusia 18-25 tahun.

**Teknik Pengumpulan Data**

PeneIitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara untuk dapat menguraikan interpretasi-interpretasi dari pengalaman seseorang terhadap suatu realitas.

**Teknik Analisis Data**

Untuk menjawab pertanyaan daIam peneIitian ini digunakan teknik anaIisis kuaIitatif.

**Teknik Penyajian Data**

Setelah melalui pengumpulan data yang didapat dari observasi maupun wawancara mendalam, selanjutnya data disajikan secara sistematis dalam bentuk deskriptif agar mudah dipahami pembaca.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peneliti berhasil menghimpun informan dengan frekuensi mengikuti *virtual blind date* yang berbeda. Motivasi seluruh informan dalam mengikuti *virtual blind date* hampir sama yaitu ingin mendapatkan teman baru selama pandemi. Dalam mengenalisis penelitian ini, digunakan teori penetrasi sosial. Berdasarkan hasil temuan penelitian terhadap para informan bahwa tidak seluruhnya mengalami tahapan yang sesuai akan teori yang digunakan. Beberapa informan memiliki irisan kepribadian pada model bawang yang terpenetrasi secara tidak berurutan.

Pada tahap orientasi membentuk *initiating* ditandai dengan memberikan sapaan dan bertanya kabar untuk menciptakan kontak di antara mereka. Sebagian besar informan juga masih berhati-hati dalam berkomunikasi untuk menciptakan kesan positif. Tahap ini dilalui oleh semua informan dengan setiap pasangannya.

Pada tahap pertukaran afektif eksploratif membentuk *experimenting* ditunjukkan dengan saling menanyakan latar belakang seperti domisili, pendidikan, dan kesibukan saat ini sehingga informan dapat memperkirakan kepribadian pasangannya. Terlihat peningkatan emosi dimana tiap individu bisa merasakan perasaan nyaman atau tidak nyaman ketika mengobrol. Pada tahap ini dilalui oleh semua informan dengan setiap pasangannya.

Pada tahap pertukaran afektif membentuk *intensifying* ditunjukkan dengan informan saling berbagi pengalaman, perbedaan pendapat, bahkan perdebatan. Dalam durasi kurang dari 15 menit, sebagian informan dan pasangannya sudah merasa nyaman untuk menceritakan pengalaman, ketakutan, dan permasalahan pribadinya. Tidak semua informan dan pasangannya melalui tahap ini. Hanya Informan A dengan 1 pasangan, Informan G dengan 1 pasangan, dan Informan C dengan 1 pasangan yang tidak melalui tahap ini.

Pada tahap pertukaran stabil membentuk *integrating* ditunjukkan informan dengan pasangannya yang saling tertarik dan memberi kesempatan satu sama lain untuk berteman lebih lanjut setelah *virtual blind date* usai. Hampir seluruh informan saling berbagi *username* Instagram untuk saling diikuti, kecuali Informan N dan salah satu pasangannya yang tidak melalui tahap ini.

Sebagian besar informan melanjutkan percakapan dengan beberapa pasangan hanya kurang dari seminggu. Setelah itu, hanya menjadi teman *online* yang berinteraksi melalui Instagram saja (*view, like,* dan *comment* *post*). Informan B dan Informan E merupakan pasangan *virtual blind date* yang melanjutkan percakapan intens di WhatsApp hingga sekarang. Ada pula Informan N dengan salah satu pasangannya yang masih berteman baik dengan saling berkirim pesan hingga sekarang.

*Virtual blind date* membatasi indera penglihatan peserta sehingga tidak bisa melihat seperti apa wajah pasangannya. Maka dari itu peserta hanya bisa mengandalkan indera pendengaran. Percakapan berbasis CMC mendorong individu memiliki keterbukaan tinggi dan berlangsung cepat. Hampir seluruh informan maupun pasangannya berbagi pengalaman-pengalaman yang tidak diketahui semua orang. Meskipun baru pertama kali dipertemukan, namun tanpa penampilan fisik membuat mereka merasa lebih bebas berekspresi tanpa takut mendapatkan justifikasi.

**Faktor-faktor yang Memengaruhi Keterbukaan Diri Kencan *Online***

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri melalui *online* menurut Waskul dan Douglas (1997) adalah:

1. Adanya fitur anonimitas.

Semakin tinggi derajat anonimitas maka semakin berani individu dalam mengungkapkan dirinya. Dari hasil penelitian hampir seluruh informan mengungkapkan dirinya kepada pasangan, begitu pula sebaliknya walupun tidak mengenal pasangannya bahkan tidak tahu seperti apa tampilan fisik pasangan. Seperti Informan B yang sudah sangat terbuka akan permasalahan hidupnya kepada Informan E.

1. Keterbebasan dari ruang fisik dan waktu.

Dalam interaksi yang dipisahkan oleh jarak, waktu, dan ruang, individu dapat menciptakan ruang sosial dalam persepsi dan imajinasinya sekaligus mempresentasikan dirinya sesuai imajinasi mengenai karakter yang diinginkan. Hal ini dutunjukkan bahwa seluruh informan mampu membayangkan seperti apa perilaku pasangannya meskipun tidak bertemu langsung. Bahkan Informan E, C, dan N juga dapat membayangkan gambaran visual dari pasangannya hanya dengan mendengar suaranya.

1. Keterbebasan dari identitas tubuh.

ndividu yang berinteraksi secara online dapat menampilkan bentuk tubuh yang berbeda dari apa yang dia tunjukkan dalam kehidupannya sehari-hari. Bahkan saat mengikuti *virtual blind date*, informan merasa lebih percaya diri karena tidak perlu menampilkan penampilan aslinya. Mereka merasa tidak takut untuk dihakimi atas cerita mereka karena orang asing cenderung tidak mengetahui siapa diri mereka sebenarnya.

1. Peluang mempresentasikan identitas yang berbeda.

Saat *virtual blind date* berlangsung, sebagian besar informan berhati-hati dalam berkomunikasi dan cenderung menampilkan sisi positif. Seperti Informan A yang sudah memprediksi topik-topik apa saja yang tidak akan dibahas, serta Informan N yang cenderung menyetujui opini pasangannya agar tidak dinilai keras kepala.

1. **KESIMPULAN**

Dari hasil analisis keenam informan peserta virtual blind date, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak semua informan melalui seluruh tahapan penetrasi sosial. Meskipun begitu, hampir seluruhnya memasuki tahap pertukaran stabil.
2. Spontanitas yang tinggi mendorong proses penetrasi lebih cepat. Informan laki-laki cenderung memiliki spontanitas yang tinggi di awal percakapan.
3. Anonimitas visual yang tersedia dalam *virtual blind date* juga membuat informan tidak ragu dalam berekspresi dan terbuka akan pengalaman pribadinya.
4. Dalam *virtual blind date* proses pengungkapan diri terjadi cepat namun bukan berarti pasangan kencan akan berakhir menjadi suatu hubungan (*coming together*).
5. **DAFTAR PUSTAKA**

**Buku**

Darmawan, D. (2012). *Pendidikan TeknoIogi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Griffin, E. A. (2012). *A First Look at Communication Theory* (Eighth Edition). New York: McGraw-HiII.

Hidayat, D. (2016). *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya* (Cetakan Kedua). Yogyakarta: Graha Ilmu.

Knapp, M. L, VangeIisti, A. L, Caughlin, J.P. (2013). *InterpersonaI Communication and Human Relationships* 7th *Edition*. Pearson Education, Inc: United States of America.

Kriyantono, R. (2020). *Teknis Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif* (Cetakan Kedelapan). Jakarta: Prenada Media Group.

Littlejohn, S. (2011). *Teori Komunikasi* (Edisi Kesembilan, Alih Bahasa: Mohammad Yusuf H.). Jakarta: Salemba Humanika.

Moleong, L. J. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Ngalimun. (2018). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rakhmat, J. (2020). *Psikologi Komunikasi* (Cetakan Keduapuluhtujuh). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

**Jurnal**

Ardi, R. (2017). *Anonimitas dan Pemenuhan Kebutuhan Psikososial Melalui Pengungkapan Diri di Media Sosial*. Universitas Airlangga.

Cinintya Manu, N. P. (2017). *Self-Disclosure* Pengguna Aplikasi Kencan *Online* (Studi pada Tinder). Universitas Udayana

Fernanda Putri, A. (2019). *Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya*. SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling.

Hans Irawan, C. (2018). Proses Penetrasi Sosial Antar Pemain pada *Game* Mobile Legends. Universitas Surya.

Rizky Rinaldi, M. (2021). *Kesepian pada Mahasiswa selama Pandemi COVID-19*. Yogyakarta: Jurnal Psikologi Teori dan Terapan.

Sari Permata, W. dan Kusuma Sari, R. (2018). Presentasi Diri dalam Kencan *Online* pada Situs dan Aplikasi Setipe dan Tinder. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

**Artikel dan e-jurnal**

Bambridge-Sutton, G. (2021). *When to Make Your Relationship Official*. <https://bare.dating/tips-and-advice/from-one-time-thing-to-one-and-only-when-to-make-dating-official>. Diakses pada 28 Desember 2021.

Hasana, K. (2021). *Mengenal* Blind Date*, Dampak dan Antisipasinya*. <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/369461/mengenal-blind-date-dampak-dan-antisipasinya>. Diakses pada 20 Oktober 2021.

Joinson, A. N. (2001). *Self-disclosure in computer-mediated communication: The role of self-awareness and visual anonymity*. <https://www.researchgate.net/publication/42788677>. Diakses pada 17 Januari 2022.

Keipi, T. & Oksanen, A. (2014). *Self-exploration, anonymity, and risks in the online setting: analysis of narrative by 14-18 years olds.* DOI:10.1080/13676261.2014.881988. Diakses pada 5 Maret 2022.

Luisa, E. (2021). *Virtual Blind Date: Untung atau Buntung*. <https://kumparan.com/luisa-eleonora-1637922923132781636/virtual-blind-date-untung-atau-buntung-1x02NkcGNz0/3>. Diakses pada 6 Desember 2021.

Mariana, H. (2021). Virtual Dating, *Solusi Kencan Aman dan Antiribet di Masa Pandemi*. <https://lifestyle.kompas.com/read/2021/02/08/195500220/virtual-dating-solusi-kencan-aman-dan-antiribet-di-masa-pandemi>. Diakses pada 5 Desember 2021.

Parks, M. & Floyd, K. (1996). *Making Friends in Cyberspace*. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1111/j.1083-6101.1996.tb00176.x>. Diakses pada 6 Desember 2021.

Retelas, G. (2008). *Anonimity and sel-disclosure on MySpace*. <https://scholarworks.sjsu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=4597&context=etd_theses>. Diakses pada 5 Maret 2022.

Reynolds, E. (2020). *Phone Calls Help Create Closer Bonds Than Texting.* <https://digest.bps.org.uk/2020/10/08/phone-calls-help-create-closer-bonds-than-texting/>. Diakses pada 20 Oktober 2021.

Rizky Pratama, K. (2020). *Sejarah Medium Pencarian Jodoh, dari Iklan Cetak hingga Tinder*. <https://tekno.kompas.com/read/2020/02/14/10350087/sejarah-medium-pencarian-jodoh-dari-iklan-cetak-hingga-tinder?page=all>. Diakses pada 20 Oktober 2021.

Sebayang, R. (2020). *Di Tengah Pandemi, Pengguna TeknoIogi Meningkat Pesat.* [https://www.cnbcindonesia.com/tech/20200723190647-37-175009/di-tengah-pandemi-penggunaan-teknoIogi-meningkat-pesat](https://www.cnbcindonesia.com/tech/20200723190647-37-175009/di-tengah-pandemi-penggunaan-teknologi-meningkat-pesat). Diakses pada 20 Oktober 2021.

The Jakarta Post. (2021). *Love in The Time of Coronavirus: Virtual Blind Dates During The Pandemic*. <https://www.thejakartapost.com/life/2021/08/02/love-in-the-time-of-corona-virtual-blind-dates-during-the-pandemic.html>.Diakses pada 5 Desember 2021.

Waskul, D., & Douglass, M. (1997). Cyberself: The emergence of self in on-line chat. The Information Society. DOI:[10.1080/019722497129070](http://dx.doi.org/10.1080/019722497129070). Diakses pada 5 Maret 2022.